

ANALISIS GAYA BAHASA PERSONIFIKASI DALAM PUISI SAJAK SANG PERINDU KARYA REFNIYATI

Devi Permata Sari¹, Muslim²

^{1,2}Universitas Rokania

devipermatasari260604@gmail.com¹, muslim@rokania.ac.id²

Abstract

This study purpose to describe the use of personification in the poem Sajak Sang Perindu by Refniyati. This research employed a qualitative approach using content analysis as the method. The data consisted of fifteen poetic lines identified as containing personification. Data were collected through close reading and documentation techniques, while the analysis involved data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawing. The theoretical framework was based on Tarigan's (2009) theory of figurative language, which defines personification as a figure of speech that attributes human qualities to inanimate objects, natural phenomena, or abstract ideas. The findings reveal that all identified data contain personification marked by the attribution of human actions, emotions, intentions, and abilities to natural elements such as wind, rain, sun, waves, and clouds, as well as to abstract concepts such as longing and night. The use of personification in the poem functions to enliven the language, enhance aesthetic effects, and deepen emotional expression. Therefore, personification becomes a dominant stylistic element in constructing meaning and atmosphere in the poem.

Keywords: Personification, Figurative Language, Stylistics, Poetry, Tarigan.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi Sajak Sang Perindu karya Refniyati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data penelitian berupa lima belas larik puisi yang teridentifikasi mengandung personifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi baca dan dokumentasi, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Landasan teori yang digunakan adalah teori gaya bahasa menurut Tarigan (2009), yang menyatakan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda mati, gejala alam, atau gagasan abstrak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh data mengandung bentuk personifikasi yang ditandai dengan pemberian tindakan, perasaan, kehendak, dan kemampuan manusia kepada unsur alam seperti angin, hujan, mentari, ombak, awan, serta kepada konsep abstrak seperti rindu dan malam. Penggunaan personifikasi dalam puisi ini berfungsi menghidupkan bahasa, memperkuat efek estetis, serta memperdalam pengungkapan emosi penyair. Dengan demikian, personifikasi menjadi unsur stilistika yang dominan dalam membangun makna dan suasana puisi.

Kata Kunci: Personifikasi, Gaya Bahasa, Stilistika, Puisi, Tarigan.

A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, sastra hadir bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi atas realitas sosial, budaya, dan emosional manusia. Sastra adalah karya seni kreatif yang objeknya terdapat manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Saragih et al., 2021). Sejalan dengan itu, sastra juga dipandang sebagai ungkapan ekspresi manusia, baik berupa tulisan maupun lisan, yang berisi pendapat, pemikiran, pengalaman, dan perasaan. Ungkapan ini diwujudkan dalam bentuk imajinatif, sebagai cerminan kenyataan, ataupun berdasarkan data asli yang dikemas secara estetis melalui media bahasa (Jayanti et al., 2019). Lebih lanjut, sastra sebagai bagian dari kebudayaan memiliki peranan penting dalam mendokumentasikan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, berbagai peristiwa sosial dan budaya dapat direkam serta diwariskan lintas generasi (Lestari et al., 2019). Dengan demikian, fungsi sastra tidak hanya terbatas pada hiburan dan ekspresi individual, melainkan juga sebagai arsip kultural yang merekam perkembangan peradaban.

Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang di gunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih mudah. Sastra kontemporer Indonesia cenderung menampilkan inovasi bentuk dan bahasa untuk mencerminkan pengalaman sosial, psikologis, dan budaya modern (Octafiona, 2024). Puisi kontemporer tidak hanya menekankan isi, tetapi juga eksperimen dalam struktur bait, ritme, dan bahasa figuratif. Hal ini menandai pergeseran dari sastra klasik yang lebih formal ke sastra modern yang lebih ekspresif dan personal. Penekanan pada simbol, metafora, dan personifikasi menjadi ciri khas puisi kontemporer Indonesia. Dengan demikian, sastra kontemporer berfungsi sebagai cerminan realitas emosional dan psikologis manusia masa kini (Lafamane, 2023)

Buku Sajak Sang Perindu merupakan kumpulan sajak karya Refniyati yang diterbitkan pada tahun 2018. Karya ini memuat berbagai sajak yang menekankan pengalaman batin, kerinduan, dan refleksi kehidupan manusia. Menurut teori formalisme Rusia, struktur puisi termasuk bait, baris, ritme, dan rima sangat menentukan bagaimana makna disampaikan (Manshur, 2019). Buku ini mendapat perhatian pembaca karena penggunaan bahasa personifikasi atau penginsanan ialah jenis majas yang melekatkan sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa. Oleh karena itu buku ini menjadi objek menarik untuk dianalisis dari segi gaya bahasa personifikasi. Refniyati dikenal menggunakan gaya bahasa personifikasi.

Penggunaan bahasa ini memperkuat nuansa emosional dan menciptakan imaji visual yang hidup bagi pembaca (Fardeni et al., 2025). Gaya bahasa dalam puisi bertujuan untuk memperindah tulisan dan mengenalkan sesuatu (Tri Widya Wulandari, 2021). Keindahan tersebut tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada penggunaan makna yang tidak langsung, seperti personifikasi, yang tetap efektif dalam menjelaskan kedalaman makna puisi kontemporer. Makna yang tidak langsung, melalui personifikasi masih efektif menjelaskan kedalaman makna puisi kontemporer, terutama yang menekankan nuansa emosional dan spiritual (Prasetyo & Hermansah, 2023).

Personifikasi memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale [et al], 1971: 221). Dengan kata lain, *penginsanan* dan *personifikasi*, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Salah satu contoh puisi Sajak Sang Perindu yaitu:

Malam berlalu berganti pagi
Mentari pun menari
Menjanjikan terang hari ini
Sepenggal beranjak
Awan pun mengelabui
Menjadikan hujan datang siang hari
Tiada yang lebih peduli dari hujan
Setia menemani diri
Kala membuncah rindu dihati
Memecah di relung sunyi

Dari data diatas dapat dianalisis Puisi *Sajak Sang Perindu* menggambarkan suasana emosional seorang perindu melalui penggunaan majas personifikasi yang kuat. Alam digambarkan seolah memiliki perasaan dan perilaku manusia, seperti mentari menari dan awan mengelabui, yang memberi kesan hidup dan dinamis pada unsur alam. Hujan menjadi simbol kesetiaan dan penghibur hati yang sedang dilanda rindu, terlihat dari larik tiada yang lebih peduli dari hujan, setia menemani diri. Melalui personifikasi ini, penyair menyalurkan perasaan kesepian dan kerinduan dengan cara yang lembut dan puitis, sehingga alam seolah menjadi teman perasaan manusia yang sunyi.

Dalam buku Sajak Sang Perindu karya Refniyati, penyair menggunakan gaya bahasa

personifikasi untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca. Setiap unsur bahasa figuratif ini tidak hanya memperkuat imaji visual, tetapi juga memperdalam pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih terdapat kesenjangan dalam kajian sastra kontemporer Indonesia, khususnya dalam analisis gaya bahasa personifikasi pada karya puisi. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada tema atau karakteristik umum puisi, sementara peran gaya bahasa personifikasi dalam membangun makna, suasana, dan nuansa emosional belum banyak dikaji secara mendalam. Dengan meneliti puisi "*Sajak Sang Perindu*" karya Refniyati, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana personifikasi berfungsi sebagai sarana ekspresif yang berpadu dengan unsur struktur puisi seperti bait, baris, rima, dan ritme, sehingga mampu menciptakan pengalaman estetik dan emosional yang lebih kuat bagi pembaca.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas puisi kontemporer Indonesia, terutama terkait gaya bahasa personifikasi, memberikan sifat, emosi, atau tindakan manusia kepada benda mati, tumbuhan atau hewan pada karya Refniyati. Misalnya, penelitian oleh 1. Dina Hardiani Hilmah Sholihat (2022) *Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo Kajian Stilistika*. (2) Rahmawati (2018) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono*. (3) Lestari (2021) berjudul *Analisis Majas Personifikasi dalam Antologi Puisi "Melihat Api Bekerja" Karya M. Aan Mansyur*.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap keindahan dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian Dina Hardiani Hilmah Sholihat (2022) pada antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo menyoroti gaya bahasa yang sarat dengan humor, ironi, dan simbol-simbol keseharian. Sementara itu, penelitian Rahmawati (2018) terhadap kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono menemukan bahwa gaya bahasa personifikasi menjadi bentuk majas yang paling dominan digunakan untuk menggambarkan kesetiaan dan perasaan cinta yang lembut. Adapun penelitian Lestari (2021) berfokus secara khusus pada majas personifikasi dalam antologi *Melihat Api Bekerja* karya M. Aan Mansyur yang digunakan penyair untuk menghidupkan suasana batin dan hubungan manusia dengan alam. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dalam mengungkap fungsi estetis dan makna gaya bahasa dalam puisi, namun berbeda pada objek, tema, serta kedalaman analisis terhadap jenis

majas yang dikaji.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Sajak Sang Perindu* karya Refniyati. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk majas personifikasi yang digunakan penyair dalam menghidupkan suasana dan mengekspresikan perasaan melalui pemberian sifat-sifat manusia kepada benda mati, alam, atau ide abstrak. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna, pesan, dan nuansa emosional yang ingin disampaikan oleh Refniyati dalam puisinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian sastra Indonesia kontemporer, khususnya dalam bidang analisis gaya bahasa pada karya puisi modern.

Pemilihan judul Analisis Gaya Bahasa Personifikasi dalam Puisi Sajak Sang Perindu Karya Refniyati didasarkan pada pertimbangan bahwa karya ini memuat banyak ungkapan puitis yang menggambarkan keindahan, perasaan, dan suasana hati melalui penggunaan majas personifikasi secara dominan. Kajian terhadap gaya bahasa personifikasi ini penting dilakukan karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada tema atau makna umum puisi, sementara keterkaitan antara penggunaan personifikasi dengan pembentukan makna dan ekspresi emosional dalam karya Refniyati masih jarang dikaji secara mendalam.

Kumpulan Puisi *Sajak Sang Perindu* karya Refniyati menampilkan kekuatan ekspresi emosional melalui penggunaan gaya bahasa personifikasi yang khas. Majas ini memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, alam, atau konsep abstrak sehingga puisi tampak hidup dan menyentuh perasaan pembaca. Melalui personifikasi, Refniyati berhasil menciptakan kedalaman makna serta menghadirkan suasana puitis yang penuh keindahan dan imajinasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademis bagi kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memperluas perspektif analisis gaya bahasa dalam puisi kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi pembaca, pendidik, dan penulis dalam memahami serta mengapresiasi penggunaan majas personifikasi sebagai teknik puitis yang memperkaya makna dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Sajak Sang Perindu* karya Refniyati, serta menjawab pertanyaan tentang bagaimana majas personifikasi digunakan untuk membangun makna, suasana emosional, dan keindahan puitis dalam karya tersebut?

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang dikaji tanpa menggunakan data numerik (Sugiyono, 2021) pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menganalisis gaya bahasa dan struktur dalam buku *Sajak Sang Perindu* karya Refniyati secara detail dan kontekstual. Sumber data utama adalah teks puisi dalam buku tersebut, berupa kata, frasa, kalimat, bait, serta unsur struktur yang mencerminkan teknik penyusunan puisi dan penggunaan gaya bahasa. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber tambahan berupa literatur, artikel, dan jurnal terkait teori sastra dan analisis puisi untuk mendukung interpretasi.

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar hasil penelitian dapat diperoleh secara valid dan reliabel. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksanaan pengumpulan data, penganalisis, penafsir, sekaligus pelapor hasil penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020) peneliti sebagai instrumen harus memiliki bakal teori dan wawasan yang luas, agar mampu memahami konteks sosial yang diteliti dan menangkap makna dari data yang di peroleh di lapangan. Dengan demikian, instrumen dalam penelitian kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penentu kualitas analisis dan kesimpulan penelitian .

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi membaca dan dokumentasi teks, dimana setiap sajak dibaca, dicatat, dan dikategorikan sesuai indikator penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan deskripsi kualitatif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara menyeluruh (Miles & Huberman, 2022). Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi gaya bahasa yang digunakan seperti metafora, simile, personifikasi, dan repetisi, serta menganalisis struktur sajak yang meliputi baris, bait, alur makna, dan rima. Hasil temuan kemudian dikaitkan dengan makna dan pesan bahasa. Hasil akhir disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis, sehingga pembaca dapat memahami hubungan antara gaya bahasa, struktur sajak, dan makna yang terkandung dalam puisi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui studi baca dan dokumentasi teks, diperoleh lima belas larik yang teridentifikasi mengandung gaya bahasa personifikasi dalam puisi *Sajak Sang Perindu* karya Refniyati. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif

deskriptif menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahap reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi larik-larik yang menunjukkan adanya pemberian sifat insani kepada benda mati, unsur alam, maupun konsep abstrak. Data yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk penginsanan yang muncul dalam setiap larik.

Personifikasi merupakan majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, ide, atau gejala alam sehingga benda atau hal tersebut seolah-olah hidup dan bertingkah laku seperti manusia (Tarigan, 2009). Dengan merujuk pada teori tersebut, analisis dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk penginsanan yang tampak dalam setiap larik puisi. Melalui pendekatan ini, dapat diidentifikasi bagaimana penyair memanfaatkan personifikasi untuk menghidupkan bahasa, memperkuat penggambaran suasana, serta memperjelas ekspresi perasaan dalam puisi.

Berikut ini dipaparkan analisis masing-masing data personifikasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2009).

Analisis Data Personifikasi

(1) *Kau adalah hujan dengan segala rinai yang tumpah*

Kadang deras kadang hanya rintik yang menitik

Sejuk yang tak dapat dipungkiri

Beku memeluk rindu dalam sepi

Pada larik "*Beku memeluk rindu dalam sepi*" mengandung majas personifikasi karena memberikan sifat dan tindakan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia. Kata "*beku*" pada dasarnya merujuk pada keadaan fisik yang dingin dan kaku, bukan makhluk hidup yang mampu melakukan tindakan. Namun, dalam larik ini "*beku*" diberi kemampuan untuk "*memeluk*", yaitu tindakan yang identik dengan perilaku manusia. Menurut Tarigan (2009), personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda mati atau hal abstrak sehingga seolah-olah bertingkah laku seperti manusia. Dalam konteks ini, keadaan beku diperlakukan layaknya subjek hidup yang mampu melakukan tindakan emosional.

Penggunaan personifikasi ini memperkuat penggambaran suasana batin yang terkungkung dan tertahan. Rindu sebagai konsep abstrak diperlakukan seolah memiliki bentuk fisik yang dapat dipeluk, sementara "*beku*" menjadi agen yang melakukan tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya penegasan kondisi emosional yang dingin, kaku, dan terhambat. Dengan demikian, berdasarkan teori Tarigan (2009), larik ini jelas termasuk personifikasi

karena terjadi proses penginsanan terhadap keadaan nonmanusia demi menciptakan efek ekspresif dan penguatan makna.

(2) *Mentari enggan menanjak*

Burung-burung kecil bernyanyi

Menyambut pagi dengan riang

Dingin desaku menyusuk ke sukma

Ke rellung paling dalampada raga

Dulu aku di sana bercengkrama

Memeluk erat alam bersahabat

Tiada tau luka

Pada larik “*Mentari enggan menanjak*”, unsur alam berupa mentari (matahari) diberi sifat psikologis manusia, yaitu “enggan”. Kata “enggan” menunjukkan sikap batin atau perasaan tidak ingin melakukan sesuatu, yang merupakan karakteristik manusia. Secara faktual, mentari tidak memiliki kehendak atau perasaan, ia bergerak secara alamiah sesuai hukum alam. Namun, dalam larik ini mentari digambarkan seolah-olah memiliki kemauan dan emosi. Hal ini sesuai dengan pengertian personifikasi menurut Tarigan (2009), yaitu pemberian sifat-sifat manusia kepada benda mati atau gejala alam.

Penginsanan terhadap mentari ini berfungsi untuk menggambarkan suasana yang tidak bersemangat atau tertahan. Ketika mentari “enggan menanjak”, suasana pagi digambarkan tidak cerah dan penuh energi, melainkan lamban dan muram. Personifikasi ini membantu pembaca merasakan kondisi emosional yang selaras dengan perasaan aku lirik. Berdasarkan teori Tarigan (2009), penggunaan sifat psikologis manusia pada unsur alam seperti ini merupakan bentuk personifikasi yang bertujuan menghidupkan bahasa dan memperjelas suasana dalam puisi.

(3) *Membias pada gedung penuh kaca*

Tanpa peduli ozon menyusut di makan waktu

Pada larik “*Tanpa peduli ozon menyusut di makan waktu*” terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada unsur “*waktu*”. Dalam larik tersebut, waktu digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti makhluk hidup, yaitu memakan. Kata “*memakan*” biasanya digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia atau makhluk hidup ketika mengonsumsi

sesuatu. Namun dalam kenyataannya, waktu merupakan konsep abstrak yang tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dapat melakukan tindakan seperti manusia. Oleh karena itu, penggambaran waktu yang dapat memakan menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat atau tindakan manusia kepada sesuatu yang sebenarnya tidak hidup.

Penggunaan personifikasi ini membuat makna puisi menjadi lebih kuat dan mudah dibayangkan oleh pembaca. Waktu digambarkan sebagai kekuatan yang secara perlahan menghabiskan atau merusak sesuatu, dalam hal ini ozon. Ungkapan tersebut juga dapat dimaknai sebagai gambaran tentang kerusakan lingkungan yang terus terjadi seiring berjalannya waktu. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau konsep abstrak.

(4) *Di hantam kota yang tak mau tahu*

Pada larik “*Di hantam kota yang tak mau tahu*” memperlihatkan pemberian sifat manusia kepada benda atau tempat. Kota pada dasarnya adalah wilayah atau ruang fisik yang tidak memiliki perasaan maupun sikap. Namun, dalam larik ini kota digambarkan memiliki sikap “tak mau tahu”, yang merupakan ekspresi psikologis manusia berupa ketidakpedulian. Namun secara nyata, kota hanyalah sebuah tempat atau wilayah yang tidak memiliki perasaan maupun sikap. Oleh karena itu, penggambaran kota yang dapat bersikap tidak peduli menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat manusia kepada benda mati. Menurut Tarigan (2009), personifikasi adalah majas yang memberikan kualitas pribadi manusia kepada benda mati sehingga benda tersebut seolah memiliki karakter dan perasaan. Dalam hal ini, kota diperlakukan sebagai entitas yang mampu bersikap dan berperilaku.

Penginsanan ini mengandung makna puisi menjadi lebih kuat dan mendalam. Kota tidak hanya digambarkan sebagai tempat, tetapi juga sebagai simbol kehidupan masyarakat yang cenderung tidak peduli terhadap keadaan orang lain. Hal ini dapat menggambarkan suasana kehidupan di kota yang keras dan individualistis. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau sikap manusia kepada benda mati atau gejala alam sosial yang kuat.

(5) *Kini aku rindu desaku*

ingin rasa berbalik kesana

Menatap hamparan permadani hijau

Meneguk bulir bulir sejuk kehidupan

Bercengkrama bersama kawan-an ilalang

Pada larik “*Bercengkrama bersama kawan-an ilalang*” terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada unsur *ilalang*. Dalam larik tersebut, *ilalang* digambarkan seolah-olah dapat bercengkrama. Kata “*bercengkrama*” biasanya digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia ketika berbincang atau berinteraksi secara santai dengan orang lain. Namun dalam kenyataannya, *ilalang* merupakan tumbuhan yang tidak memiliki kemampuan untuk berbicara atau melakukan interaksi sosial seperti manusia. Oleh karena itu, penggambaran *ilalang* yang dapat bercengkrama menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat dan tindakan manusia kepada unsur alam. Hal ini sesuai dengan definisi personifikasi menurut Tarigan (2009), yaitu pemberian sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau makhluk nonmanusia.

Personifikasi ini menciptakan gambaran alam dalam puisi menjadi lebih hidup dan imajinatif. *Ilalang* yang bergoyang tertiuip angin divisualisasikan seperti sekelompok makhluk hidup yang sedang berbincang dengan aku lirik. Hal ini juga menimbulkan suasana yang akrab dan harmonis antara manusia dengan alam. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau makhluk nonmanusia.

(6) Pada angin yang berbisik*Haturkan salam rindu yang tak dapat kulirik**Pada cinta nan jauh di seberang pasifik**Samudra luas biru airnya kala kucelik**Dirimu jauh, tinggalkanku pada sepi yang menggelitik**Perlahan rindu coba mencekik**Aku tak kuasa berkutik*

Pada Larik “*Pada angin yang berbisik*” merupakan bentuk personifikasi karena memberikan kemampuan berbicara kepada unsur alam. Angin pada hakikatnya adalah gejala alam berupa gerakan udara yang tidak memiliki alat ucap maupun kesadaran. Namun, dalam larik ini angin digambarkan mampu “*berbisik*”, yaitu tindakan komunikasi verbal yang lazim dilakukan manusia. Menurut Tarigan (2009), personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda mati atau gejala alam sehingga tampak hidup dan bertingkah laku seperti manusia. Dengan demikian, penggunaan kata “*berbisik*” pada angin menunjukkan adanya proses penginsanan yang jelas.

Secara makna, personifikasi ini menciptakan suasana lembut dan intim. Angin yang berbisik menghadirkan kesan suara pelan yang menyampaikan pesan rahasia atau perasaan yang halus. Penggambaran ini membuat fenomena alam terasa dekat dengan pengalaman manusia. Berdasarkan teori Tarigan (2009), larik ini termasuk personifikasi karena angin diperlakukan sebagai subjek yang mampu melakukan aktivitas manusiawi, sehingga bahasa puisi menjadi lebih hidup dan ekspresif.

(7) *Menjemput mimpi kembali*

Pada larik "*Menjemput mimpi kembali*" terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada unsur *mimpi*. Dalam larik tersebut, mimpi digambarkan seolah-olah dapat dijemput kembali, seperti sesuatu yang dapat didatangi atau diambil oleh manusia. Kata "*menjemput*" biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia ketika mengambil atau mendatangi seseorang atau sesuatu di suatu tempat. Namun dalam puisi ini, tindakan tersebut dilekatkan pada mimpi yang sebenarnya merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak dapat dijemput secara nyata. Hal ini menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat atau perlakuan seperti manusia terhadap mimpi.

Penginsanan terhadap makna puisi menjadi lebih mendalam dan puitis. Ungkapan *menjemput mimpi kembali* dapat dimaknai sebagai usaha untuk meraih kembali harapan, keinginan, atau cita-cita yang pernah hilang. Gambaran tersebut menimbulkan kesan adanya semangat untuk kembali mendapatkan sesuatu yang pernah diimpikan. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau hal yang bersifat abstrak.

(8) *Tanpa hendak kembali*

Larik "*Tanpa hendak kembali*" merupakan kelanjutan dari personifikasi sebelumnya yang merujuk pada hujan. Frasa "*hendak kembali*" menunjukkan adanya kehendak atau niat, yang merupakan sifat psikologis manusia. Dalam konteks ini, hujan diperlakukan seolah-olah memiliki kesadaran dan keputusan untuk tidak kembali. Menurut Tarigan (2009), personifikasi terjadi ketika benda mati atau gejala alam diberi kualitas pribadi manusia, termasuk perasaan, kehendak, atau sikap batin.

Dengan memberikan kehendak kepada hujan, penyair memperkuat kesan perpisahan yang final dan mendalam. Hujan digambarkan seperti sosok yang memilih pergi tanpa niat untuk kembali lagi. Hal ini menimbulkan efek emosional berupa kesedihan atau kehilangan

yang permanen. Berdasarkan teori Tarigan (2009), larik ini termasuk personifikasi karena adanya atribusi kehendak manusia kepada fenomena alam, sehingga menciptakan bahasa yang lebih hidup dan menyentuh.

(9) *Nostalgia romansa sendu*

Berlalu diamuk waktu

Pada larik “Berlalu diamuk waktu” terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada unsur *waktu*. Dalam larik tersebut, waktu digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia atau makhluk hidup, yaitu *diamuk*. Kata “*diamuk*” biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang meluapkan kemarahan secara keras dan tidak terkendali. Namun dalam kenyataannya, waktu merupakan konsep abstrak yang tidak memiliki emosi maupun kemampuan untuk bertindak. Oleh karena itu, penggambaran waktu yang dapat mengamuk menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat manusia kepada sesuatu yang tidak hidup.

Penggunaan personifikasi ini membuat makna puisi menjadi lebih kuat dan ekspresif. Waktu digambarkan sebagai kekuatan yang sangat besar dan tidak dapat dikendalikan, yang mampu menghancurkan atau menghilangkan berbagai kenangan dan perasaan, seperti nostalgia atau romansa sendu. Ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa perjalanan waktu dapat membawa perubahan yang kuat dalam kehidupan manusia. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau konsep abstrak.

(10) *Namun lekat teringat*

Pernah terlukis keindahan

Sebelum sedu menghantam ragaku

Pada larik “Sebelum sedu menghantam ragaku” terdapat penggunaan gaya bahasa *personifikasi* pada unsur *sedu*. Dalam larik tersebut, *sedu* digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu *menghantam*. Kata “*menghantam*” biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang atau sesuatu yang menyerang atau memukul dengan keras. Namun secara nyata, *sedu* merupakan keadaan emosional atau ekspresi kesedihan yang tidak memiliki bentuk fisik sehingga tidak dapat melakukan tindakan tersebut. Oleh karena itu, penggambaran *sedu* yang dapat menghantam menunjukkan bahwa penyair

memberikan sifat atau tindakan manusia kepada sesuatu yang bersifat abstrak.

Penggunaan personifikasi ini membuat makna puisi menjadi lebih kuat dan emosional. Sedu digambarkan sebagai kekuatan yang datang secara tiba-tiba dan menghantam diri aku lirik, sehingga menimbulkan kesan kesedihan yang sangat mendalam. Gambaran ini juga memperlihatkan bagaimana perasaan sedih dapat terasa begitu kuat hingga seolah-olah menyerang tubuh seseorang. Berdasarkan teori Tarigan (2009), *personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau konsep abstrak.*

(11) Pada angin yang merayu

Jangan kau goda aku tuk berlalu

Cintaku padanya takkan pernah layu

Walaupun jarak memaksa jenuh menunggu

Pada larik “Pada angin yang merayu” terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada unsur *angin*. Dalam larik tersebut, angin digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu merayu. Kata “*merayu*” biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia ketika membujuk atau mempengaruhi seseorang dengan kata-kata lembut. Namun dalam kenyataannya, angin merupakan gejala alam yang tidak memiliki kemampuan berbicara ataupun membujuk seperti manusia. Oleh karena itu, penggambaran angin yang dapat merayu menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat dan tindakan manusia kepada unsur alam.

Penggunaan personifikasi ini membuat suasana puisi menjadi lebih hidup dan puitis. Angin digambarkan seolah-olah mencoba memengaruhi atau menggoda aku lirik agar berpaling dari cintanya. Namun dalam larik berikutnya dijelaskan bahwa aku lirik tetap setia pada cintanya meskipun jarak membuatnya harus menunggu lama. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau gejala alam.

(12) Langit biru menjadi kanvas mega

Pada larik “*Langit biru menjadi kanvas mega*” mengandung personifikasi karena unsur *langit*. Dalam larik tersebut, langit digambarkan seolah-olah dapat menjadi kanvas, yaitu tempat untuk melukis atau menggambar. Secara umum, kanvas merupakan media yang digunakan oleh manusia untuk menuangkan karya seni lukis. Namun dalam puisi ini, langit digambarkan sebagai kanvas tempat terbentuknya mega atau awan. Penggambaran ini

menunjukkan bahwa langit diperlakukan seperti benda yang dapat menjalankan fungsi sebagaimana media lukisan, sehingga memberikan kesan seolah-olah langit berperan dalam proses penciptaan gambar di alam. Dalam larik ini, mentari diperlakukan seolah-olah mampu mendengar dan menerima bisikan tersebut. Menurut Tarigan (2009), personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda mati atau gejala alam sehingga tampak hidup dan berperilaku seperti manusia. Mentari sebagai unsur alam jelas tidak memiliki kemampuan mendengar ataupun memahami bahasa, sehingga penggambaran ini termasuk personifikasi.

Penggunaan majas ini membuat gambaran alam dalam puisi menjadi lebih hidup dan imajinatif. Langit biru digambarkan seperti sebuah kanvas besar yang menampilkan lukisan mega atau awan yang terbentang di angkasa. Gambaran tersebut menimbulkan kesan keindahan dan keharmonisan alam, seolah-olah alam sedang melukiskan pemandangan di langit. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau gejala alam.

(13) Angin menjadikan dirinya kuas

Pada larik "Angin menjadikan dirinya kuas" terdapat penggunaan gaya bahasa *personifikasi* pada unsur angin. Dalam larik tersebut, angin digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu menjadikan dirinya sebagai kuas. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh manusia yang secara sadar menggunakan alat untuk melukis atau menciptakan suatu gambar. Namun dalam puisi ini, kemampuan tersebut dilekatkan pada angin yang sebenarnya merupakan gejala alam. Hal ini menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat dan tindakan manusia kepada angin sehingga angin tampak seolah-olah hidup dan mampu melakukan aktivitas kreatif. Menurut Tarigan (2009), personifikasi terjadi ketika benda mati atau gejala alam diberi sifat atau tindakan manusia sehingga tampak hidup.

Melalui penginsanan ini membuat gambaran dalam puisi menjadi lebih hidup dan imajinatif. Angin digambarkan seperti seorang pelukis yang menggunakan dirinya sendiri sebagai kuas untuk melukis alam, misalnya pada langit, awan, atau permukaan alam lainnya. Gambaran ini menimbulkan kesan bahwa alam sedang bergerak dan menciptakan keindahan secara alami. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau gejala alam.

(14) *Menjadikan awan berjalin-jalin*

Pada larik “*Menjadikan awan berjalin-jalin*” terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada unsur *awan*. Dalam larik ini, awan digambarkan seolah-olah dapat berjalin-jalin, yaitu saling terhubung atau saling berpaut seperti tindakan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Secara nyata, awan merupakan gejala alam yang tidak memiliki kemampuan untuk menjalin atau melakukan tindakan seperti makhluk hidup. Oleh karena itu, penggambaran awan yang dapat berjalin-jalin menunjukkan bahwa penyair memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda alam. Menurut Tarigan (2009), pemberian sifat insani seperti ekspresi kepada benda mati merupakan bentuk personifikasi.

Penggunaan majas ini membuat gambaran dalam puisi menjadi lebih hidup dan imajinatif. Awan yang digambarkan berjalin-jalin memberikan kesan adanya hubungan atau kebersamaan yang terbentuk di langit. Hal ini juga dapat menimbulkan suasana yang tenang dan harmonis dalam puisi, karena awan seolah-olah bergerak dan saling terhubung satu sama lain. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau gejala alam

(15) *Aku tergugu angin yang coba merayu*

Pada larik “*Aku tergugu angin yang coba merayu*” terdapat penggunaan gaya bahasa personifikasi pada unsur *angin*. Dalam larik tersebut, angin digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan seperti manusia, yaitu merayu. Kata *merayu* biasanya digunakan untuk menggambarkan tindakan manusia ketika membujuk atau menyampaikan sesuatu secara halus. Namun dalam puisi ini, tindakan tersebut dilekatkan pada angin yang sebenarnya merupakan gejala alam. Melalui penginsanan ini, angin seolah-olah menjadi makhluk hidup yang mampu berinteraksi dengan aku lirik dan menyampaikan suatu pesan atau ajakan. Berdasarkan teori Tarigan (2009), personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda mati atau gejala alam.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima belas larik dalam puisi *Sajak Sang Perindu* karya Refniyati, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi sangat dominan dan menjadi ciri stilistika yang menonjol dalam puisi tersebut. Seluruh data menunjukkan adanya pemberian sifat, tindakan, atau perasaan manusia kepada benda mati, gejala alam, makhluk non manusia, maupun konsep abstrak seperti rindu dan malam. Hal ini

sesuai dengan teori Tarigan (2009) yang menyatakan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada benda mati atau gagasan sehingga tampak hidup dan berperilaku seperti manusia. Melalui personifikasi, unsur-unsur alam seperti angin, hujan, mentari, ombak, dan awan diposisikan sebagai subjek aktif yang dapat berbicara, berbisik, menatap, membawa, bahkan memiliki kehendak.

Penggunaan personifikasi dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, tetapi juga sebagai sarana penguatan makna dan emosi. Konsep abstrak seperti rindu digambarkan mampu memanah, merakit, dan dipanggil namanya, sehingga perasaan tersebut menjadi lebih konkret dan terasa intens. Demikian pula unsur alam yang diberi kemampuan manusiawi menciptakan suasana dramatis, intim, dan imajinatif.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji gaya bahasa lain yang terdapat dalam puisi karya Refniyati dengan pendekatan stilistika yang lebih luas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra, khususnya dalam pengajaran gaya bahasa, agar peserta didik mampu memahami dan mengidentifikasi personifikasi secara lebih mendalam sesuai dengan teori Tarigan (2009).

DAFTAR PUSTAKA

- Awalludin, A., Agustina, A., & Inawati, I. (2022). Struktur batin puisi dalam kumpulan puisi yang tersisih karya wiji thukul. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5(2), 88-93.
- Fardeni, H., Maulina, I., & Asahan. (2025). Representasi Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Novel Anjing Mengeong dan Kucing Menggonggong : Kajian Stilistika. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 5(No. 1), 49–62. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5788>.
- Hasanah, U., Rohana, S., & Intiana, H. (n.d.). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Siswa Kelas VII MTs NW Dusun Teliah Desa Kertasari Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal BASTRINDO (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1–30.
- Herawati Tarigan, Akhmad Murtadlo, D. D. (2021). *Teknik penceritaan dalam kumpulan cerpen*. 5, 474–480.
- Jayanti, F., Suratisna, & Permanasari, D. (2019). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Eskripsi*, 1–11. <http://eskrispi.stkipgribl.ac.id/>.
- Lafamane, F. (2023). Analisis Media Visual Berbasis Kata Kunci pada Keterampilan Menulis

Puisi

- Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 5(1), 45–61.
<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.284>.
- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra): <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. *Jurnal Bastra*, 4(2), 268–283.
- Manshur, F. M. (2019). Kajian Teori Formalisme Dan Strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Nurgiantoro, B. (2018). *Stilistika*. UGM PRESS.
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 645–655.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4578>.
- Pezalla, A. E., & Miller-day, M. (2015). Qual Res. *Qualitative Research Methods*, 12(2), 165–185.
<https://doi.org/10.1177/1487941111422107>.
- Pradopo, R. D. (1991). Pemahaman puisi Indonesia modern. *Humaniora*. <https://journal.ugm.ac.id/jurnalhumaniora/article/view/2085>.
- Prasetyo, E. Y., & Hermansah, T. (2023). Religiusitas Puisi Penyatuan Karya Abdullah Wong. *Komunika*, 10(1), 60–71. <https://doi.org/10.22236/komunika.v10i1.10079>.
- Santoso, B., & Pratama, A. R. (2025, February). Analisis Struktur dan Makna dalam Puisi Kontemporer Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Sastra* (Vol. 1, No. 1, pp. 29-32).
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. Y. (2021). Hubungan Imajinasi Dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 2(3), 100.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26274>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sholihat, D. H. H. (2022). Gaya Bahasa dalam Antologi Puisi “Perjamuan Khong Guan” Karya Joko Pinurbo Kajian Stilistika. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 76-86.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tri Widya Wulandari, Erlinda Nofasari, F. W. L. (2021). *Gaya Bahasa Retoris Dalam Kumpulan Puisi Surat dari Ibu Karya Rina Heryani Sebagai Pembelajaran*